

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan Tuhan berbeda dari makhluk hidup lainnya. Manusia dapat menggunakan akal, pikiran dan perasaan yang dimiliki untuk berkarya, berkreasi dan berkehendak. Kelebihan inilah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk hidup yang tertinggi derajatnya dan sempurna daripada makhluk hidup lainnya. Akan tetapi, meskipun manusia adalah makhluk yang tertinggi derajatnya, manusia tetap tidak dapat hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain. Sejak masih dalam kandungan, seseorang membutuhkan kehadiran orang lain untuk memberikan makanan, minuman, perawatan, dan sebagainya bahkan sampai dewasa sekalipun. Hal ini terus berlangsung hingga orang tersebut meninggal dunia. Itulah sebabnya ada identitas lain yang melekat pada diri manusia, yaitu makhluk sosial.

Oleh karena predikat dan fungsinya sebagai makhluk sosial, tidak jarang muncul masalah-masalah yang harus dihadapi oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, diantaranya adalah munculnya perasaan kesepian. Pendapat ini didukung oleh Russel, Peplau, dan Cutrona (dalam Sabini, 1995: 482) yang mengatakan sejumlah peneliti meyakini sebanyak seperempat dari populasi pada suatu waktu merasa sangat kesepian. Dengan demikian, sudah tentu bahwa kesepian dapat dialami oleh siapa saja (laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda), kapan saja (hari ini, besok atau lusa) dan dimana saja (di rumah, sekolah,

tempat kerja, tempat kos, dan lain-lain). Hanya bentuk dan penyebab kesepian itu tidak selalu sama untuk semua orang (Wedge, 1989: 10).

Pada individu yang tinggal di tempat kos (anak kos), perasaan kesepian yang muncul seringkali dikarenakan individu tersebut terpisah dari keluarganya sehingga sering merindukan keluarganya, walaupun mungkin ada hal-hal lain yang juga dapat membuat individu tersebut merasa kesepian. Hal ini pernah dialami oleh seseorang yang berkuliah di luar kota Surabaya dan menjadi anak kos. Kehidupannya menjadi berubah bahkan sampai pada pola makan yang biasanya teratur namun setelah kos menjadi tidak teratur. Kadangkala ia merasa kesepian dan merindukan keluarganya serta merindukan kebiasaan yang dilakukannya saat tinggal di Surabaya. Namun saat perasaan itu muncul, biasanya ia menelepon orangtuanya di Surabaya walau hanya sebentar. Selain itu setiap kali libur kuliah, ia memilih untuk pulang. Bahkan saat Ujian Akhir Semester, ia menggunakan hari dimana tidak ada ujian untuk berkumpul dengan orangtuanya, walaupun hanya untuk 3-4 hari.

Keadaan yang dialaminya ini juga dialami oleh beberapa anak kos di Surabaya, di mana mereka kadangkala merasa kesepian karena jauh dari keluarga sehingga saat perasaan kesepian itu muncul, mereka berjalan-jalan ke *mall* bersama teman untuk menepis rasa kesepian tersebut, walaupun hanya untuk sementara. Wedge (1989: 19) menyatakan bahwa jika seseorang merasa kesepian, kemudian bertemu dengan orang-orang yang ramah, menyenangkan, dan enak diajak bicara, biasanya akan merasa terhibur dan lupa akan kesepian yang dialami,

namun apabila berpisah dengan orang-orang itu, maka akan kembali merasa kesepian.

Alisjahbana, Sidharta dan Brouwer (1984: 152-153) menjelaskan bahwa pada anak kos, hubungan pribadi antara anak dan orangtuanya, kakak-adik dan teman-teman akrab diganti dengan sejumlah relasi yang tidak bersifat pribadi melainkan fungsional belaka, sehingga tidak ada lagi orang yang memberi petunjuk, nasehat atau dorongan. Selain itu adat-istiadat dari rumah orangtua, kadang-kadang berbeda dengan keadaan dalam tempat kos, sehingga membuat individu merasa tidak nyaman dan selalu merindukan rumah orangtuanya. Di sini tampak bahwa kehadiran orang lain memiliki peranan yang besar dalam diri individu. Orang lain tersebut dapat membuat individu merasa kesepian atau bahkan dapat mengurangi atau melenyapkan rasa kesepian dalam diri individu. Dalam kenyataannya, tidak dapat diketahui dengan pasti apakah seseorang mengalami kesepian atau tidak, jika hanya dilihat dari sisi luar saja. Sears, Freedman dan Peplau (1992: 212) mengemukakan bahwa kesepian terjadi di dalam diri seseorang dan tidak dapat dideteksi hanya dengan melihat orang itu. Dalam hal ini berarti hanya orang itu sendiri yang mengetahui apa yang sedang dirasakannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada seorang pun yang tahu apa sebenarnya yang tersimpan dalam diri orang lain. Tidak ada yang dapat mengetahui dengan tepat bagaimana orang lain itu sesungguhnya, apa yang dirasakannya, masalah-masalah yang dihadapinya, dan segala hal yang menyangkut diri orang itu. Seseorang tidak akan dapat mengetahui tentang kenyataan diri orang lain jika orang lain tersebut tidak membuka atau

mengungkapkan kenyataan dirinya. Namun tidak mudah untuk mengetahui tentang diri orang lain yang sebenarnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Haber dan Runyon (1984: 241) bahwa keterbukaan diri tidaklah mudah. Dengan kata lain, tidak mudah untuk mengetahui tentang diri orang lain, karena untuk mengetahui kenyataan diri orang lain maka orang lain tersebut perlu mengungkapkan tentang dirinya, sedangkan untuk mengungkapkan diri tidak mudah. Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah seseorang kesepian atau tidak, perlu adanya keterbukaan diri.

Sehubungan dengan keterbukaan diri, ada pula beberapa anak kos yang mengatakan bahwa mereka tidak merasa kesepian meskipun jauh dari keluarga, dikarenakan ada teman-teman satu tempat kos yang sering diajak bercakap-cakap dan bertukar pikiran. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa anak kos yang terbuka cenderung tidak mengalami kesepian, sedangkan anak kos yang tidak terbuka cenderung mengalami kesepian.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada anak kos.

1.2. BATASAN MASALAH

Kesepian yang terjadi pada diri individu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang berasal dari luar diri individu tersebut. Namun demikian, tidak semua faktor yang mempengaruhi

kesepian akan diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya akan diteliti keterbukaan diri yang mungkin dapat mempengaruhi kesepian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian sehingga penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka subjek yang akan digunakan adalah mahasiswa Unika Widya Mandala yang tinggal di tempat kos.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada anak kos ?”

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada anak kos.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang lebih mendalam tentang keterbukaan diri dan kesepian pada kesehatan mental dalam psikologi klinis.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi subjek penelitian yaitu anak kos agar dapat lebih memahami sejauh mana keterbukaan dirinya dan pengaruh yang ditimbulkan pada kesepian yang dialami. Keterbukaan diri yang tinggi diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kesepian dan sebaliknya keterbukaan diri yang rendah kemungkinan juga dapat mempengaruhi kesepian.

1.5.2.2. Manfaat bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan data pada peneliti lanjutan yang tertarik untuk meneliti variabel-variabel yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.